

MERETAS

Jurnal Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA

Jargon Pencitraan Diri Dalam Poster Calon Anggota Legislatif DPRD Kota Palangka Raya Tahun 2019
Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya

Analisis Semiotik mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah
Resviya, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN – 4 Bukit Tunggul Palangka Raya
Karso, Universitas PGRI Palangka Raya

Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di Kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya
Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya

Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Presepsi Mahasiswa STIP Bunga Bangsa Palangka Raya
Liberti Natalia Hia, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Bunga Bangsa Palangka Raya

Minat Masyarakat Berolahraga Rekreasi di Kegiatan Car Free Day di Kota Palangka Raya
Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya

Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X/IIS 1 SMAN – 6 Palangka Raya dengan Model Pembelajaran Kontekstual
Dedy Norsandi, Universitas PGRI Palangka Raya

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model Two Stay Two Stray Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA PGRI Palangka Raya
Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Mata Rantai Unit Usaha
Dewi Ratna Juwita & Yandi Ugang Palangka Raya

Pembelajaran Olahraga Tradisional dan Rekreasi Untuk SMA di Rumah Betang Tumbang Mangu Kalimantan Tengah
Jordan Martin Siahaan & Sundhari, Universitas PGRI Palangka Raya

Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata Pelabuhan Kereng Bangkirai Palangka Raya
Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya

Adanya Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kedisiplinan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Kukuh Wurdianto, Universitas PGRI Palangka Raya



JURNAL MERETAS

Volume 6, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1 - 152

Diterbitkan Oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palangka Raya

Pembina:

Drs. Kristanto V. Baddak, M.Si.

Tim Penilai (Reviewer) :

Dr. Misnawati, M.Pd. (Universitas Palangka Raya)
Diplan, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Palangka Raya)
Akhnad Syarif. M.Pd. (Universitas PGRI Palangka Raya)

Redaktur :

Kukuh Wurdianto, S.Pd.,M.Pd.

Editor:

Dedy Norsandi, S.Pd.,M.S.
Sumiatie, M.Pd.
Novaria Marissa, M.Pd.
Theresia Dessy Wardani, M.Pd.

Sekretaris :

Rachmalia Cahyati, S.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Universitas PGRI Palangka Raya Ruang Pengelola Jurnal Meretas, Jln. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7, Telp. (0536) 3213453, *E-mail* : novariamarissa@gmail.com

JURNAL MERETAS diterbitkan sejak November 2012 oleh Universitas PGRI Palangka Raya dengan nama “ MERETAS “ (No. ISSN 2303-0100) Terbit 2 kali setahun pada bulan Desember dan Juni. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dibidang pendidikan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah tidak boleh lebih 20 halaman, dengan format tercantum pada halaman belakang (“ Petunjuk bagi Calon Penulis Jurnal Meretas “). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL MERETAS

Volume 6 Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1 - 152

| DAFTAR ISI | Halaman |
|--|-----------|
| Jargon Pencitraan Diri Dalam Poster Calon Anggota Legislatif DPRD Kota Palangka Raya Tahun 2019 Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya | 1 - 8 |
| Analisis Semiotik mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah Resviya, Universitas PGRI Palangka Raya | 9 - 25 |
| Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN – 4 Bukit Tunggul Palangka Raya Karso, Universitas PGRI Palangka Raya | 26 - 36 |
| Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di Kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya | 37 - 47 |
| Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Presepsi Mahasiswa STIP Bunga Bangsa Palangka Raya Liberti Natalia Hia, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Bunga Bangsa Palangka Raya | 48 - 59 |
| Minat Masyarakat Berolahraga Rekreasi di Kegiatan Car Free Day di Kota Palangka Raya Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya | 60 - 70 |
| Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X/IIS 1 SMAN – 6 Palangka Raya dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dedy Norsandi, Universitas PGRI Palangka Raya | 71 - 76 |
| Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model Two Stay Two Stray Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA PGRI Palangka Raya Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya | 77 - 94 |
| Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Mata Rantai Unit Usaha Dewi Ratna Juwita & Yandi Ugang Palangka Raya | 95 - 115 |
| Pembelajaran Olahraga Tradisional dan Rekreasi Untuk SMA di Rumah Betang Tumbang Manggu Kalimantan Tengah Jurdan Martin Siahaan & Sundhari, Universitas PGRI Palangka Raya | 116 - 132 |
| Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata Pelabuhan Kereng Bangkirai Palangka Raya Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya | 133 - 141 |
| Adanya Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kedisiplinan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kukuh Wurdianto, Universitas PGRI Palangka Raya | 142 - 152 |

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK MELALUI MODEL *TWO STAY TWO STRAY* DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X SMA PGRI 2 PALANGKA RAYA

Sumiatie

Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa. Proses pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil test belajar. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Penggunaan diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* secara umum dapat meningkatkan hasil belajar. Pada Pratindakan sebelum menggunakan metode diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* nilai rata-rata kelas adalah 7,31 sedangkan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi melalui model *Two Stay Two Stray* dalam siklus I mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata kelas adalah 12,59 sehingga mengalami peningkatan dalam pembelajaran dari Pratindakan ke siklus I sebesar 5,28. Jumlah nilai tersebut mengalami peningkatan lagi setelah dilakukan siklus ke II nilai kelas rata-rata pada siklus II adalah 17,09 dari siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 4,50. Kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian ini adalah siswa belum terbiasa dengan pembelajaran Sejarah menggunakan Metode Diskusi Melalui Model TSTS sehingga diperlukan beberapa penyesuaian. Masih banyak siswa yang tidak memiliki sumber belajar, selain itu keaktifan siswa juga kurang merata dan banyak siswa yang mengobrol. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan.

Kata kunci : *two stay two stray*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi

maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang

berkaitan dengan kualitas pendidikan. Dewasa ini telah terjadi penggeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas, menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa (Dimiyati, 2006:116).

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001 : 32) juga menyatakan bahwa, “Untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Pada keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan antara lain; bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dasar:

- a. Mengungkapkan perasaan, pikiran, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan cerita.
- b. Pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, seringkali siswa kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran. Sejarah tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Dari permasalahan diatas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa dikelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami

hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran dikelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Disamping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswadi kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Karena kurangnya keaktifan siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Rayadalam mengeluarkan pemikirannya atau pendapatnya khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah), maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model *Two Stay Two Stray* dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya”. Metode ini mampu meningkatkan kemungkinan berpikir kritis, partisipasi, demokratis, mengembangkan sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara. Dengan menerapkan metode diskusi *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik serta menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah dalam membimbing siswa. Penerapan

model ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran diskusi agar semakin meningkat. Karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran Sejarah dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). “PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91)”. Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 2 Palangka Raya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya. Jumlah siswa adalah 16 orang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, yakni : masih rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi.

Ojek dalam Penelitian ini adalah keterampilan diskusi siswa dalam proses pembelajaran Sejarah melalui model pembelajaran Two Stay Two Stray. Model pembelajaran Two stay Two Stray melatih

siswa untuk berani berbicara mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi. Kelebihan dari model pembelajaran ini ialah dalam hal menggali ide dari topik diskusi sehingga siswa akan memahami dengan baik bahan yang didiskusikan. Selain itu, dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini mampu mengkondisikan siswa untuk aktif menyampaikan gagasan mereka mengenai sebuah permasalahan yang dijadikan bahan diskusi. Siswa secara tidak langsung diharuskan untuk berbicara, mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah kelompok diskusi. Dari sinilah siswa akan terpancing untuk aktif karena memiliki tanggung jawab menyelesaikan perannya dalam diskusi. Dengan demikian, model pembelajaran Two Stay Two stray dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus I

a. Perencanaan

Setelah dilakukan tes pratindakan peneliti bersama guru kolabolator melakukan diskusi dan koordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berdasarkan pada masalah

yang ada. Pada tahap perencanaan ini, bertujuan untuk merencanakan penelitian tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilihat dari aktivitas fisik siswa terkait dengan kemampuannya dalam kegiatan diskusi kelompok.

Pengamatan proses juga akan diamati melalui tanggapan siswa yang terlihat dari suasana kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan siswa akan dilihat dari skor hasil penilaian dari tes pengukuran yang berpedoman pada pedoman penilaian diskusi.

Berikut rencana tindakan yang dilakukan peneliti dan kolaborator dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

- 1) Peneliti membangun persepsi dan merencanakan rancangan pembelajaran setelah mengidentifikasi permasalahan yang muncul
- 2) Peneliti merencanakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
- 3) Menentukan tema diskusi yang sesuai dengan siswa
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diskusi dengan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray*

- 5) Peneliti menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, dan alat dokumentasi berupa kamera
- 6) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yakni 4 x 45 menit (2 x pertemuan).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan aspek yang masih kurang berdasarkan pada hasil tes pratindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 x pertemuan. Adapun deskripsi pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I siklus I, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru menjelaskan mengenai materi tentang diskusi. Diskusi yang akan dilaksanakan ialah diskusi secara berkelompok. Guru melanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran *Two Stay Two*

Stray dan implementasinya pada saat pembelajaran diskusi.

Guru menjelaskan langkah-langkahnya dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai model pembelajaran tersebut. Adapun rincian kegiatan pada siklus I pertemuan pertama ini sebagai berikut :

- a) Guru mengkondisikan siswa dan melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b) Guru menjelaskan materi diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two stray*
- c) Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas empat siswa
- d) Guru dan peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dengan judul "Sumber Sejarah, Bukti, dan Fakta Sejarah"
- e) Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya
- f) Siswa melakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa menentukan

siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat.

- g) Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok
- h) Jam pelajaran usai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan II

a. Pengamatan

Hasil penelitian tindakan siklus I ini dibedakan menjadi dua, yakni pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses meliputi aktivitas siswa selama pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pengamatan produk berupa nilai / skor siswa berdasarkan hasil diskusi di dalam kelas.

1) Pengamatan Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolabolator menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih belum maksimal dan masih belum sesuai rencana. Hal ini

diperlihatkan dengan adanya beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya, baik siswa yang bertamu maupun siswa yang tinggal di tempat.

Akan tetapi, pada siklus ini siswa mulai berani dan percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. Kekompakan dan saling kerjasama dalam kelompok sudah terlihat. Siswa mulai terlihat aktif dan beberapa sudah mampu memotivasi anggota lain dengan memberi arahan anggota lain yang belum begitu mengerti akan tugasnya. Namun, beberapa siswa terutama siswa laki-laki masih kurang mengerti dan kurang menguasai topik diskusi.

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar Tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan, bahwa keterampilan berdiskusi siswa dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan pada saat tes pratindakan. Siswa sudah cukup baik pada aspek kekompakan. Semua kelompok sudah menunjukkan kekompakan dan saling kerjasama pada saat kegiatan berlangsung. Pada aspek memotivasi anggota lain masih ada dua kelompok yakni kelompok II dan kelompok IV yang masih dalam kategori kurang. Pada aspek keorganisasian kerja kelompok, hampir semua kelompok sudah baik. Hanya ada satu kelompok yakni kelompok IV yang masih kurang. Aspek inisiatif kerja kelompok sebagian besar sudah meningkat dibanding pada saat pratindakan. Pada aspek ini ada dua kelompok yang tertinggal yakni kelompok II dan IV. Semua kelompok sudah aktif pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Pada siklus I ini, kelompok IV masih kurang aktif. Secara keseluruhan, hampir semua aspek pada pengamatan proses pembelajaran ini meningkat.

Tabel : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I

| No | Aspek yang diamati | Kelompok | | | |
|----|---------------------------------|----------|----|-----|----|
| | | I | II | III | IV |
| 1 | Kekompakan (saling kerjasama) | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | Memotivasi anggota lain | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 3 | Pengorganisasian kerja kelompok | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 4 | Inisiatif kerja Kelompok | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 5 | Keaktifan | 3 | 3 | 3 | 3 |

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memberikan pengaruh yang cukup terlihat. Hal ini tampak pada keaktifan dan keberanian siswa. Dengan adanya siswa yang bertamu kekelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang ditinggal ditempat, terpacu untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya.

2) Pengamatan Produk

Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan peningkatan dibanding kegiatan awal sebelum dikenai tindakan. Siswa yang sebelumnya pada saat pratindakan hanya diam saja dan tidak berani berbicara, pada siklus I ini sudah berani berbicara dengan menutarakan pendapatnya. Pada pelaksanaan Siklus I ini diikuti oleh 16 Siswa dan kebetulan semua hadir.

Tabel : Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I

| No | Aspek | Rata-rata Skor Pratindakan | Rata-rata Skor Siklus I | Peningkatan | Kategori |
|--------|---|----------------------------|-------------------------|-------------|----------|
| 1 | Keberanian /Semangat | 1,5 | 2,82 | 1,28 | C |
| 2 | Kelancaran Berbicara | 1,41 | 2,41 | 1,00 | C |
| 3 | Kejelasan ucapan Dan pilihan kata | 1,4 | 2,5 | 1,09 | C |
| 4 | Penguasaan masalah | 1,50 | 2,41 | 0,91 | C |
| 5 | Penyampain Pendapat (persetujuan dan sanggahan) | 1,45 | 2,45 | 1,00 | C |
| Jumlah | | 7,31 | 12,59 | 5,28 | |

Keterangan :

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas kurang dari 5

B :Baik dengan skor rata-rata kelas kurang dari 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas kurang dari 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas kurang dari 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas kurang dari 1

Dari data tabel 6 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan skor rata-rata kelas pratindakan 7,31 menjadi 12,59 pada siklus I. Peningkatan skor rata-rata kelas dari pratindakan ke siklus I sebesar 5,28. Peningkatan pada setiap aspek penilaian keterampilan diskusi yang mengalami peningkatan dari paling tinggi sampai sampai dengan paling rendah yaitu : (1) aspek keberanian / semangat, (2) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (3) aspek kelancaran berbicara, (4) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan), (5) aspek penguasaan masalah.

3) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus I ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolabolator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolabolator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan

penelitian. Refleksi ini dilihat baik dari segi proses maupun secara produk.

Secara proses pada siklus I ini siswa menjadi lebih berani dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada saat pratindakan hanya diam saja, pada siklus I mulai aktif berbicara mengungkapkan pendapatnya. Proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Siswa terlihat bersemangat bertemu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Akan tetapi, beberapa siswa terutama siswa perempuan masih malu-malu ketikan bertemu ke kelompok siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat terlihat bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertamu. Implementasi model pembelajaran Two Stay Two Stray ini belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih belum mengerti apa tugasnya dan prosedur pelaksanaannya.

Secara produk, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari tes diskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor pratindakan ke

siklus I yang dapat dilihat pada tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni : (1) Aspek keberanian / semangat pada pratindakan mendapat skor rata-rata kelas sebesar 1,54 dan meningkat pada siklus I menjadi 2,82. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,28; (2) Aspek Kelancaran Berbicara pada saat pratindakan mempunyai skor rata-rata kelas sebesar 1,41 dan skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 2,41. Dari data tersebut aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 1,00; (3) Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,41 pada saat tes pratindakan, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,50. Peningkatan pada aspek ini sebesar 1,09; (4) Aspek Penguasaan Masalah memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 pada tes pratindakan dan meningkat menjadi 2,41 pada saat siklus I. Peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek penguasaan masalah dari pratindakan ke siklus I adalah 0,91; dan (5) Aspek Pendapat (Persetujuan dan Sanggahan) mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 1,00. Pada saat pratindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 1,45 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,45.

Dari hasil yang terdapat pada siklus I baik secara proses maupun produk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup, namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Dari hasil tersebut, semua aspek penilaian produk masih tergolong dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan lagi pada pelaksanaan siklus berikutnya, khususnya pada aspek-aspek berikut :

- Siswa masih kurang paham terhadap prosedur model pembelajaran Two Stay Two Stray
- Siswa masih kurang pada aspek kelancaran berbicara
- Siswa masih kurang dalam aspek penguasaan masalah
- Siswa masih kurang maksimal pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus I akan menjadi dasar pelaksanaan siklus berikutnya yakni siklus II.

2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Siklus II

1) Pengamatan Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolabolator

menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan sudah berlangsung lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Proses pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana. Kondisi yang terjadi pada siklus II ini, siswa tampak lebih memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, kekompakan dan saling kerjasama siswa dalam kelompok sudah tergolong dalam kategori baik. Siswa mulai terlihat aktif dan beberapa sudah mampu melakukan pengorganisasian kelompok dengan baik.

Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan diskusi siklus II setiap kelompok pada Tabel 6.

Tabel : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Kelompok | | | |
|----|---------------------------------|----------|----|-----|----|
| | | I | II | III | IV |
| 1 | Kekompakan (saling kerjasama) | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Memotivasi anggota lain | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 3 | Pengorganisasian kerja kelompok | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 4 | Inisiatif kerja Kelompok | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 5 | Keaktifan | 4 | 4 | 4 | 4 |

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar data Tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan yang lebih baik bila dibandingkan pada saat siklus I. Siswa sudah baik pada aspek kekompakan. Semua kelompok sudah menunjukkan kekompakan dan saling kerjasama pada saat kegiatan berlangsung. Pada aspek memotivasi anggota lain tergolong baik, pada aspek ini kelompok IV masih tergolong cukup baik. Pada aspek pengorganisasian kerja kelompok, ada satu kelompok yang masih tergolong cukup baik, yakni kelompok IV. Aspek inisiatif kerja kelompok sebagian besar sudah meningkat dibanding pada saat pratindakan. Inisiatif kerja kelompok pada siklus II ini mengalami peningkatan yang menonjol. Namun dua kelompok yakni kelompok II dan IV masih tergolong cukup baik. Keaktifan siswa pada siklus II ini sudah meningkat bila dibandingkan pada siklus I.

Secara keseluruhan, semua aspek pada pengamatan proses pembelajaran ini mengalami peningkatan. Penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray pada siklus II ini memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat pada keaktifan dan keberanian siswa. Dengan adanya siswa yang bertamu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal ditempat,

terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Dari kegiatan ini terjadi interaksi saling bertukar pendapat antara siswa yang bertamu dengan siswa yang tinggal ditempat.

2) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tindakan dalam proses pembelajaran terlihat dari hasil skor tes keterampilan diskusi siswa siklus II. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrument lembar penilaian pada tiap siswa seperti pada saat siklus I. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Siswa sudah mampu melaksanakan diskusi dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini dengan lancar. Siswa sudah berani pada saat berbicara dan tampak sangat bersemangat. Siswa juga terlihat sudah menguasai topic diskusi dan mampu menyampaikan argumentasi disertai alasan yang sesuai. Berikut ini adalah table deskripsi peningkatan keterampilan diskusi siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel : Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II

| No | Aspek | Rata-rata Skor Pratindakan | Rata-rata Skor Siklus I | Peningkatan | Kategori |
|--------|---|----------------------------|-------------------------|-------------|----------|
| 1 | Keberanian /Semangat | 2,82 | 3,72 | 0,90 | B |
| 2 | Kelancaran Berbicara | 2,41 | 3,36 | 0,95 | B |
| 3 | Kejelasan ucapan Dan pilihan kata | 2,50 | 3,31 | 0,81 | B |
| 4 | Penguasaan masalah | 2,41 | 3,31 | 0,90 | B |
| 5 | Penyampain Pendapat (persetujuan & sanggahan) | 2,45 | 3,41 | 0,96 | B |
| Jumlah | | 12,59 | 17,09 | 4,50 | |

Keterangan:

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Dari data Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan dari skor rata-rata kelas siklus I sebesar 12,59 menjadi 17,09 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 4,50. Peningkatan pada setiap aspek penilaian keterampilan diskusi yang mengalami peningkatan dari paling tinggi sampai dengan paling rendah yaitu :

- (1) Aspek penyampaian pendapat (persetujuan & sanggahan),
- (2) Aspek kelancaran berbicara,
- (3) Aspek keberanian / semangat,
- (4) Aspek penguasaan masalah,
- (5) Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata.

3) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan siklus II ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi ini dilihat baik dari segi proses maupun secara produk seperti pada saat siklus I.

Secara proses, pada siklus II ini siswa sudah terlihat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada saat siklus I kurang aktif berbicara, berdiskusi, pada siklus II sudah aktif berdiskusi mengungkapkan pendapatnya. Sikap siswa saat dikelas sudah tenang dan terkondisi dengan baik. Proses pembelajaran dikelas terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Siswa terlihat semangat bertamu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Beberapa siswa terutama siswa perempuan yang pada saat siklus I masih tampak malu-malu ketika bertamu ke kelompok siswa laki-laki, pada tindakan siklus II sudah terlihat

berani. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat tampak bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertamu. Namun, pada saat proses diskusi berlangsung, siswa masih kurang memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Secara produk, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari tes diskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni : (1) aspek keberanian / semangat pada siklus I mendapat skor rata-rata kelas sebesar 2,82 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,73. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 0,90; (2) aspek kelancaran berbicara pada saat siklus I memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,41 dan skor rata-rata kelas pada siklus II adalah 3,36. Dari data tersebut, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,95; (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,50 pada saat siklus I, kemudian pada tindakan siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,31. Peningkatan pada aspek ini sebesar 0,81; (4) aspek penguasaan masalah memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,41 pada siklus I dan meningkat

menjadi 3,31 pada saat siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek penguasaan masalah dari siklus I ke siklus II adalah 0,90; dan (5) aspek siklus penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,96. Pada saat siklus I diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,45 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,41.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model *Two Stay Two Stray*

Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok melalui model *Two Stay Two Stray* dilakukan untuk mengetahui dan merangsang keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi / pelaksanaan tindakan. Adapun beberapa aspek yang terlihat pada awal pratindakan dengan penerapan metode diskusi kelompok *Two Stay Two Stray* ini diantaranya ; (1) Aspek Keberanian / Semangat sebesar 1,54; (2) Aspek Kelancaran Berbicara sebesar 1,41; (3) Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 1,41; (4) Aspek penguasaan masalah sebesar 1,5; dan (5) Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa masih kurang berani untuk berbicara menyampaikan ide / argumentasi kurang menguasai topik, dan kuradalam berbicara. Situasi pembelajaran dikelas masih pasif. Siswa kurang aktif melakukan diskusi dan cenderung diam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti dan guru selaku kolaborator sepakat untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkat kan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi yang lancar.

2. Peningkatan Proses Pembelajaran diskusi Melalui Model Pembeajaran Diskusi *Two Stay Two Stray*

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya melalui pengamatan awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pra tindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan dalam berpendapat juga

masih rendah. Situasi pembelajaran dikelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik. Beberapa siswa tampak malas dan meletakkan kepalanya dimeja dan membicarakan hal lain diluar topik diskusi.

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 2 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki / meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat patindakan. Sikus II digunakan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Alat yang digunakan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran diskusi siswa adalah tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Proses penilaian yang dipakai disini meliputi lima aspek, yakni; (1) Aspek keberanian / semangat; (2) Aspek kelancaran berbicara; (3) Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata; (4) Aspek penguasaan masalah, dan (5) Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pembelajaran keterampilan diskusi dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mampu membangun antusias siswa.

Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan bersemangat pada saat melaksanakan diskusi. Pada kondisi awal (pratindakan) siswa cenderung diam dan kurang berani berbicara dalam sebuah diskusi. Siswa juga masih belum kompak dan setiap anggota kelompok kurang bekerjasama dengan baik, inisiatif kerja siswa dalam kelompok masih kurang dan motivasi antar anggota kelompok juga masih kurang. Selain itu, keaktifan siswa masih belum terlalu terlihat. Siswa cenderung tenang dan pasif, serta belum berbicara selama diskusi.

Pembelajaran mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I. Siswa mulai antusias dan lebih berani dalam berdiskusi. Kondisi dalam kelas menjadi hidup. Kekompakan siswa sudah cukup baik, setiap anggota sudah bekerjasama mencari penyelesaian masalah, siswa sudah terlihat memotivasi anggota lain di dalam kelompok, pengorganisasian kerja kelompok sudah cukup baik, dan siswa sudah cukup kompak bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa didalam kelas sudah terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari kondisi kelas yang hidup dan siswa sudah aktif melaksanakan diskusi.

3. Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Penilaian diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.

Pada saat pratindakan kelancaran berbicara siswa masih kurang. Siswa masih tersendat dan berhenti berbicara. Siklus I, siswa mulai berbicara lancar walaupun masih sering berhenti dan berfikir. Pada siklus II sudah lebih baik, siswa sudah mulai lancar dalam berbicara dan tidak tersendat. Siswa juga tidak menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara. Peningkatan aspek pada urutan keempat yakni aspek penguasaan masalah, pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,31. Aspek ini menalami peningkatan sebesar 1,81.

Pada saat tes pratindakan, kemampuan siswa dalam memahami bahan diskusi masih kurang. Siswa hanya sekedar membaca dan kurang mendalami permasalahan didalamnya.

Pelaksanaan tindakan siklus I memberikan pengaruh yang cukup baik. Siswa mulai konsentrasi memahami bahan diskusi dan mulai mampu mengerti permasalahan didalamnya. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah baik dalam memahami bahan diskusi. Hal ini terlihat dari argumen-argumen yang disampaikan siswa pada saat berdiskusi. Urutan terakhir ialah aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata. Skor rata-rata pada saat pratindakan ialah 1,41 meningkat pada siklus II menjadi 3,31. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 1,90. Pada saat pratindakan, kemampuan siswa pada aspek ini masih kurang. Vokal siswa masih lemah, siswa tidak memperlihatkan struktur kalimat, kosakata yang dipakai masih sedikit dan pilihan katanya tidak baku karena masih tercampur dengan bahasa daerah.

Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan, yakni siswa mulai meningkat vokalnya dan mulai memperhatikan struktur kalimat serta kosakata yang dipakai. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah baik pada aspek ini. Suara / vokal sebagian besar siswa sudah terdengar keras, kosakata yang dipakai banyak, struktur kalimatnya baik dan kata-kata dan bahasa daerahnya tidak muncul lagi.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi penelitian diatas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi dalam mata pelajaran Sejarah siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya.. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model *Two Stay Two Stray*

Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok melalui model *Two Stay Two Stray* dilakukan untuk mengetahui dan merangsang keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi / pelaksanaan tindakan. Adapun beberapa aspek yang terlihat pada awal pratindakan dengan penerapan metode diskusi kelompok *Two Stay Two Stray* ini diantaranya ; (1) Aspek Keberanian / Semangat sebesar 1,54; (2) Aspek Kelancaran Berbicara

sebesar 1,41; (3) Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 1,41; (4) Aspek penguasaan masalah sebesar 1,5; dan (5) Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

2. Peningkatan Proses Pembelajaran diskusi Melalui Model Pembelajaran Diskusi *Two Stay Two Stray*

Penelitian melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya melalui pengamatan awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pra tindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan dalam berpendapat juga masih rendah. Situasi pembelajaran dikelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik.

3. Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan

mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Penilaian diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.

Pada saat pratindakan kelancaran berbicara siswa masih kurang. Siswa masih tersendat dan berhenti berbicara. Siklus I, siswa mulai berbicara lancar walaupun masih sering berhenti dan berfikir. Pada siklus II sudah lebih baik, siswa sudah mulai lancar dalam berbicara dan tidak tersendat. Siswa juga tidak menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara. Peningkatan aspek pada urutan keempat yakni aspek penguasaan masalah, pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 dan pada siklus II meningkat menjadi 3,31. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 1,81.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
- Anggara, Boyi. 2007. *Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial*

- Kontemporer'*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit : Lukman
- Goldberg, Alvin Adan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Martanto, SD, dkk. 2009. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Realitas Sosial Kontemporer Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. PKM-GT. Semarang.
- Noviantoro, Arista. 2010. *Peningkatan Keterampilan Diskusi dengan Teknik Trial by Jury pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Turi*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE.
- Pustaka. Bulatau, S. J. 2003. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Surya brata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa